

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Solidaritas sosial merupakan konsep inti dari Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Dalam perspektif sosiologi, solidaritas sosial atau keakraban hubungan antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain bukan hanya sekedar wadah untuk mencapai atau mewujudkan cita – cita, melainkan keakraban hubungan sosial tersebut juga sebagai salah satu tujuan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang ada. Keadaan kelompok masyarakat yang terbentuk akan kuat sehingga dapat menimbulkan rasa emosional dan saling memiliki diantara anggota kelompok masyarakat tersebut. Menurut Emile Durkheim, Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang merujuk kepada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok masyarakat yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat dengan pengalaman emosional bersama.<sup>21</sup>

Dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, Durkheim tertarik dengan perubahan cara solidaritas sosial terbentuk dan berkembang, masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menjadi masyarakat modern, perubahan yang dimaksud yaitu perubahan cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai suatu bagian yang utuh. Perubahan tersebut terbentuk karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian kerja merupakan syarat hidup bagi masyarakat modern, sedangkan bagi masyarakat sederhana mereka bersatu dalam komunitas karena mereka menganggap semua orang dapat bersatu karena mereka mempunyai sebuah kepentingan yang sama, dan mempunyai kewajiban serta tanggung jawab yang sama. Dalam melihat perbedaan solidaritas ini Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua tipe yaitu Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik.

---

<sup>21</sup> Jones, *Pengantar Teori – Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009,

## 1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas Mekanik secara umum terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena suatu kelompok masyarakat terlibat dalam kepentingan yang sama, aktivitas yang sama, dan memiliki tanggung jawab yang sama dan terdapat keterlibatan secara fisik.<sup>22</sup> Di dalam solidaritas sosial tersebut terdapat kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama kelompok masyarakat, sehingga solidaritas tersebut cenderung dapat bertahan dengan lama.

Solidaritas Mekanik juga berdasar pada tingkat homogenitas yang tinggi.<sup>23</sup> Dalam solidaritas mekanik tingkat homogenitas individu sangat tinggi berbanding terbalik dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dengan pada pembagian kerja yang terjadi di masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, setiap individu mempunyai tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu tidak bergantung dan dapat mencukupi keinginannya sendiri tanpa melibatkan individu lain.

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik dapat ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat antar individu, yang merujuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama. Ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena terdapat kepedulian diantara individu yang satu dengan individu lainnya. Solidaritas mekanik umumnya terdapat pada masyarakat pedesaan, karena dalam masyarakat pedesaan rasa persaudaraan dan kepedulian antar sesama lebih kuat daripada masyarakat yang tinggal di perkotaan. Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan oleh fakta non material yaitu, kuatnya ikatan moralitas bersama, atau yang disebut sebagai kesadaran kolektif.<sup>24</sup>

Bagi Durkheim, karakteristik yang paling tampak dalam solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan hukum – hukum yang mengatur bagi individu yang melanggar bersifat menekan (represive). Masyarakat yang

---

<sup>22</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011

<sup>23</sup> John Scott, *Teori Sosial: Masalah – masalah sosial dalam sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012

<sup>24</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana, 2011

tergabung dalam solidaritas mekanik memiliki kesamaan satu sama lain dan mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama apa pun bentuk pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dianggap remeh oleh setiap individu.<sup>25</sup>

Hukuman yang diberikan terhadap pelanggaran aturan – aturan yang mengikat merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan tidak melakukan pelanggaran aturan lagi dan menjalankan sistem dengan teratur dan baik. Ikatan yang mempersatukan anggota – anggota masyarakat adalah homogen dan masyarakat terikat satu sama lain secara mekanis.

## **2. Solidaritas Organik**

Solidaritas Organik merupakan sebuah keakraban yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka terbentuk dan bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada dasarnya semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda – beda pula.<sup>26</sup> Akan tetapi perbedaan tersebut membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung dan saling berinteraksi. Tiap – tiap anggota masyarakat tidak lagi memenuhi kebutuhan mereka dengan sendiri tetapi dilakukan dan ditandai oleh saling ketergantungan antar anggota ini disebabkan oleh karena mereka telah mengenal pembagian kerja yang teratur.

Solidaritas organik secara umum terdapat pada masyarakat perkotaan yang heterogen. Hubungan atau ikatan yang terbentuk didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Pembagian kerja yang mencolok terdapat dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam berbagai macam sektor perekonomian. Tingkat kemampuan dan keahlian yang berbeda – beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, sehingga tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Bertambahnya pengkhususan dalam pembagian kerja maka akan berdampak pada bertambahnya saling ketergantungan antar

---

<sup>25</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011

<sup>26</sup> Ibid., 91.

individu dengan individu yang lain yang memungkinkan juga menyebabkan perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan – perbedaan ini dapat menggeser kesadaran kolektif yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial yang ada.

Kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif, dimana kedua kesadaran ini seringkali malah berbenturan satu sama lain. Sehingga kepedulian diantara sesama menjadi luntur dan berkurang dalam sebuah masyarakat. Dari kondisi tersebut muncul aturan – aturan baru yang berlaku pada individu, aturan – aturan tersebut disebut oleh Durkheim sebagai aturan yang bersifat restitutif. Akibat dari pembagian kerja tersebut, maka timbullah kesadaran yang lebih mandiri.<sup>27</sup>

Masyarakat Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dapat dikategorikan sebagai salah satu masyarakat plural agama, pluralisme agama merupakan suatu pandang dan meyakini terhadap banyaknya dan beragamnya realitas kehidupan, di Desa Jambu sendiri terdapat empat agama yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakatnya, yaitu Islam, Hindu Kristen Protestan dan Katolik, meskipun berbeda keyakinan kondisi tersebut tidak mengkhawatirkan akan terjadinya konflik. Kondisi masyarakat Desa Jambu sangat rukun, kesadaran untuk melakukan kegiatan bersama sangat kuat diantara masyarakat Desa Jambu sehingga berimplikasi terhadap terciptanya solidaritas sosial antara masyarakat multi agama disana. Ketika bekerja sama, masyarakat tidak membedakan suku, etnis, maupun agama. Mereka memandang agama yang mereka anut merupakan dasar kehidupan, dimana masing-masing agama sudah memperjelas ajaran - ajarannya untuk diyakini. Sehingga membuat masyarakat Desa Jambu saling menghormati, saling bekerja sama, seperti masyarakat pada umumnya tanpa melihat latar belakang agama satu sama lainnya.

Solidaritas yang tercipta antar masyarakat multi agama yang ada di Desa Jambu dikarenakan mereka terlibat dalam kegiatan yang sama seperti menghadiri kegiatan antar umat beragama, dimana dalam kegiatan tersebut

---

<sup>27</sup> I.B Wirawan, *Teori – Teori dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

masyarakat membaaur menjadi satu tanpa memandang perbedaan keyakinan, selain itu, adanya rasa kepedulian dan persaudaraan di antara masyarakat multi agama tersebut yang membuat integrasi masyarakat di Desa Jambu menjadi semakin kuat. Sebagai sebuah contoh ketika mereka merayakan Hari Raya maka seluruh masyarakat desa Jambu akan mengunjungi satu sama lainnya tidak hanya yang beragama sama.

Masyarakat Desa Jambu memiliki homogenitas dalam kepercayaan yang sangat tinggi, misalnya persamaan prinsip hidup, prinsip hidup untuk saling gotong royong, saling membantu satu sama lain, masyarakat Desa Jambu percaya bahwa dengan adanya kesamaan prinsip hidup satu sama lain akan dapat mempersatukan masyarakat. Dengan kesamaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jambu membuat kesadaran kolektif antar individu dalam masyarakat sangat tinggi.

Berdasarkan realitas sosial kondisi masyarakat Desa Jambu diatas, maka penulis menganggap teori yang relevan sebagai pisau analisis dalam skripsi ini yaitu teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. Masyarakat multi agama yang terdapat di Desa Jambu merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Masyarakat multi agama memberikan tantangan serta semangat tersendiri untuk menciptakan integrasi, sehingga muncul berbagai hal yang melatarbelakangi masyarakat multi agama dalam menciptakan solidaritas sosial di Desa Jambu.

Solidaritas antar masyarakat multi agama di Desa Jambu dapat dianalisis menggunakan solidaritas mekanik.

Adanya perbedaan tersebut menjadikan mereka tetap solid karena ikatan kebersamaan yang dibangun antara masyarakat multi agama di Desa Jambu tergolong ikatan solidaritas mekanik yaitu atas dasar persamaan sebagai sesama masyarakat Desa Jambu, persamaan prinsip hidup berupa gotong royong, serta terlibat secara fisik dalam aktivitas yang sama serta memiliki tanggung jawab yang sama seperti yang dilakukan dalam Tradisi Selamatan Harinjing yang ada di Desa Jambu. Sehingga membuat mereka memiliki tingkat kebersamaan yang sangat kental sehingga tercipta suatu hubungan masyarakat yang sangat erat.

## **B. Tradisi Selamatan**

Selamatan adalah ritual syukuran dan doa bersama yang dilakukan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari Tuhan. Acara ini biasanya diadakan dalam berbagai momen penting seperti Kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, Pindah rumah, panen, memulai usaha baru, bahkan seperti yang sudah terjadi di Indonesia Selamatan diadakan setiap hari-hari besar keagamaan atau adat.<sup>28</sup>

Pada umumnya Selamatan memiliki beberapa Prosesi seperti Membaca doa bersama dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh, menyajikan makanan simbolis seperti nasi tumpeng, ingkung ayam, jenang, dan buah-buahan. Kemudian duduk bersila melingkar di atas tikar dan makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan berbagi rezeki.

Secara Filosofis Selamatan memiliki makna keselamatan dan ketenteraman. Kata “*selamatan*” berasal dari “*slamet*” yang berarti selamat, bebas dari bahaya. Sedangkan secara sosial Selamatan mampu membangun Solidaritas sosial yang menguatkan hubungan antar warga melalui kebersamaan.

Selamatan merupakan sinkretisme budaya yang merupakan hasil akulturasi antara kepercayaan lokal (animisme-dinamisme) dengan ajaran Islam dan Hindu-Buddha. Akulturasi antara dua budaya ini kemudian mampu membentuk sebuah kebiasaan yang kemudian dijalankan terus-menerus dan dilestarikan sehingga mampu diterima oleh semua kalangan ditempat budaya tersebut berada. Moderasi beragama menjadi contoh nyata toleransi dan penghormatan terhadap tradisi lintas keyakinan.<sup>29</sup>

Selamatan Harinjing adalah sebuah tradisi ritual keagamaan dan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta penghormatan terhadap leluhur atau tokoh spiritual yang dianggap berjasa dalam sejarah desa. Yang dimana kegiatan tersebut melibatkan multi agama, yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Hindu dan Katolik.

---

<sup>28</sup> Fatkur Rohman Nur Awal, *Selamatan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal*, Jurnal Ikadbudi, Vol. 7, 2018, hal. 7

<sup>29</sup> Amin, Darori. 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Gama Media: Yogyakarta, hal. 20

### C. Masyarakat Multi Agama

Masyarakat multiagama adalah komunitas sosial yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang agama yang berbeda, yang hidup berdampingan dalam satu wilayah atau negara. Keberagaman ini mencakup agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, serta kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan, Kaharingan, dan lainnya.<sup>30</sup>

Indonesia adalah rumah bagi beragam keyakinan dan agama. Dari Sabang hingga Merauke, masyarakat hidup berdampingan dalam pelangi kepercayaan yang mencerminkan kekayaan spiritual dan budaya bangsa. Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan, Kaharingan, dan Marapu, semuanya tumbuh dalam ruang yang sama yakni ruang yang dibingkai oleh semangat toleransi dan Pancasila.

Di tengah perbedaan, masyarakat Indonesia membangun jembatan, bukan tembok. Mereka saling mengunjungi saat hari raya, bergotong royong membangun rumah ibadah, dan berdiri bersama saat bencana melanda. Tradisi seperti Selamatan Harinjing di Kediri, Nganggung di Bangka, atau Kirab Suro di Solo adalah contoh nyata bagaimana agama dan budaya saling merangkul, bukan menyingkirkan.

Pluralisme agama di Indonesia bukan sekadar teori, melainkan kenyataan yang terus diperjuangkan. Ia mengajarkan bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekuatan. Dalam masyarakat multiagama, kita belajar bahwa iman tidak harus seragam untuk bisa saling menghormati. Justru dalam perbedaan itulah, kita menemukan makna terdalam dari kemanusiaan.<sup>31</sup>

Masyarakat Desa Jambu menjalani aktivitas sosial sehari-hari dengan cukup lancar. Dalam perayaan hari besar, mereka senantiasa bersatu tanpa memandang latar belakang agama. Kehidupan sosial diatur oleh ajaran agama yang

---

<sup>30</sup> Dharmawan, Muhammad Luthfi. "Implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/51994/>.

<sup>31</sup> Julita Lestari, *Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*, Al-Adyan: Journal of Religious Studies, Vol. 1 No. 1, 2020, hal 5

mengajarkan etika, sopan santun, tata cara bermasyarakat, saling menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan.

Agar ajaran agama tetap relevan, dibutuhkan interpretasi yang mendalam terhadap pesan-pesannya. Di sinilah peran tokoh agama sangat penting. Ulama dan pemuka agama diharapkan aktif memberikan pencerahan dan membimbing masyarakat melalui penafsiran ajaran yang menekankan nilai keadilan, toleransi, dan cinta kasih. Tokoh agama berfungsi sebagai sumber pembelajaran sosial dan nilai-nilai moral.

Dengan keberagaman yang ada, masyarakat Desa Jambu berusaha memahami ajaran masing-masing agama secara mendalam. Mereka yang telah menyerap nilai-nilai keagamaannya mampu menjalin hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain, menciptakan identitas masyarakat yang rukun dan toleran. Kerukunan tersebut tercipta karena masyarakat mampu menerima perbedaan dan hidup berdampingan dalam damai.

Hubungan antar umat beragama di Desa Jambu dijalin dengan sikap saling menghormati dan toleransi. Toleransi agama bukan sekadar konsep, melainkan diwujudkan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Agama berfungsi sebagai fondasi dalam membangun peradaban yang unggul dan damai, menjadikan perdamaian sebagai misi utama. Inilah yang membuat masyarakat terus menjaga kerukunan dan saling menghargai antar keyakinan